

Kecemasan Belajar Matematika Pada Siswa SMP Kelas VII

Regina Kartini Adzahra

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2110631050125@student.unsika.ac.id

Kiki Nia Sania Effendi

Universitas Singaperbangsa Karawang, kiki.niasania@staff.unsika.ac.id

ABSTRAK

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, namun sebagian besar siswa kurang menyukai matematika karena dianggap terlalu rumit dan banyak mengandung misteri, hal ini menimbulkan rasa takut, gugup serta gelisah saat belajar matematika. Ketakutan, gugup serta gelisah saat belajar matematika merupakan pengaruh dari kecemasan matematis. Kecemasan matematis dianggap sebagai penghambat belajar yang dapat mempengaruhi kinerja kognitif siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis siswa kelas VII SMP. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 siswa kelas VIIB SMPIT ARMANIYAH Tahun Pelajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data diperoleh dengan menggunakan metode non tes yaitu instrumen berupa angket yang di dalamnya memuat 32 pernyataan, dimana setiap pernyataan memuat 4 aspek dari indikator kecemasan matematis yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Data skor kecemasan matematis diolah dan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu : rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa tergolong sedang. (2) sebagian besar siswa menganggap materi matematika sulit untuk dipahami karena materi yang banyak dan rumit. Siswa yang mengalami kesulitan akan merasa tidak nyaman saat belajar matematika dan merasa kurang percaya diri saat pembelajaran matematika.

Kata kunci:

Kecemasan Matematis, Matematika, dan Pembelajaran Matematika.

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Math Learning Anxiety in VII Grade High School Students

ABSTRACT

Mathematics is one of the subjects that play an important role in everyday life, but most students dislike math because it is considered too complicated and contains many mysteries, this causes fear, nervousness and anxiety when learning math. Fear, nervousness and anxiety when learning math are the effects of math anxiety. Math anxiety is considered a learning inhibitor that can affect students' cognitive performance. The purpose of this study was to determine the level of math anxiety of seventh grade junior high school students. The subjects in this study were 18 students of class VIIB SMPIT ARMANIYAH in the 2023/2024 school year. The research method used is descriptive research method using a qualitative approach. Data collection was obtained using a non-test method, namely an instrument in the form of a questionnaire containing 32 statements, where each statement contains 4 aspects of math anxiety indicators adopted from previous research. The math anxiety score data was processed and grouped into three categories, namely: low, medium, and high. The results showed that (1) the level of math anxiety experienced by students was moderate. (2) most students consider math material difficult to understand because the material is large and complicated. Students who experience difficulties will feel uncomfortable when learning math and feel less confident when learning math.

Keywords:

Mathematical Anxiety, Mathematics, and Mathematics Learning.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempelajari matematika seseorang senantiasa dilatih untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif serta dapat menerapkan ilmu matematika dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Jalal (dalam Harahap dan Rahman, 2023) mengungkapkan bahwa matematika merupakan suatu hal yang harus didapatkan oleh seorang siswa dalam jenjang pendidikan. Oleh karena itu, belajar matematika sangatlah penting (Haerunnisa & Imami, 2022). Namun sebagian besar siswa kurang menyukai matematika karena dianggap terlalu rumit dan banyak mengandung misteri hal ini menimbulkan rasa takut, gugup serta gelisah saat belajar matematika.

Rasa takut yang dialami siswa ini menyebabkan munculnya ketegangan, rasa tidak nyaman dan khawatir dalam proses pembelajaran ketika diberikan soal oleh guru siswa tersebut belum mampu mengerjakan soalnya sampai selesai (Hajerina, Badjeber, Suciati & Manaf, 2023). Sejalan dengan itu, Yuliana (dalam Fafari & Winarso, 2020) menyatakan bahwa rasa takut yang sering terjadi di pelajaran matematika adalah ketika anak – anak merasa takut atau khawatir jika jawaban yang di dapatnya salah. Anak diharapkan selalu memberikan jawaban yang benar karena jawaban yang salah berarti gagal. Ketakutan atau perasaan takut ketika belajar matematika dapat diartikan sebagai kecemasan matematika.

Secara umum, kecemasan matematis (*math anxiety*) adalah kecemasan (*anxiety*) yang dirasakan siswa ketika belajar matematika (*mathematics*) (Sholichah & Aini, 2022). Kecemasan matematis adalah perasaan cemas, takut, dan gelisah yang disebabkan oleh emosi yang tidak stabil yang ditandai dengan perasaan gelisah, tidak tenang, takut, dan cemas ketika menghadapi aktivitas yang tidak diinginkan terkait pembelajaran matematika (Juliyanti & Pujiastuti, 2020). Sejalan dengan itu, Qausarina (dalam Haerunnisa & Imami, 2022) menjelaskan bahwa kecemasan matematis merupakan suatu bentuk respon emosional yang dialami siswa ketika belajar, mendengarkan guru, menyelesaikan masalah matematika, dan berdiskusi kelompok.

Adapun pengaruh dari kecemasan belajar matematika menurut Wardani (2022) bahwa kecemasan terhadap matematika menyebabkan siswa kehilangan ide, gugup, tidak mampu mendeskripsikan dirinya, perilaku dan pikirannya. Siswa yang mengalami kecemasan akan mengalami kesulitan dalam menyerap informasi saat belajar, sehingga menghambat kemampuan siswa dalam mengolah informasi guru alhasil pembelajaran tidak maksimal. Sama hal nya dengan pendapat (Fadilah & Munandar, 2019) bahwa kecemasan matematis merupakan kondisi tidak nyaman yang dapat menghambat aktivitas seseorang.

Widyastuti (dalam Wardani, 2022) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa siswa mengalami nilai kecemasan lebih tinggi akan memiliki hasil belajar matematika yang rendah dibanding siswa yang mengalami nilai kecemasan lebih rendah. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Asrawati (dalam Wardani, 2022) juga menekankan bahwa kecemasan matematis terhadap hasil pembelajaran matematika memiliki pengaruh negatif. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dipahami bahwa kecemasan dapat menghambat siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru secara efektif, sehingga dapat menghambat siswa saat mengikuti pelajaran matematika.

Menurut Ikhsan (2019) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh berbagai macam hal, salah satunya adalah kecemasan matematika yang dialami siswa.

Hastuti & Yoenanto (dalam Isnaini & Nurdalilah, 2023) menyatakan bahwa kecemasan yang terjadi pada siswa timbul oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal, yaitu faktor yang sudah ada di dalam diri seseorang misal siswa yang memiliki perasaan stress yang berlebih terhadap pelajaran matematika dan faktor eksternal, yaitu faktor yang muncul disebabkan oleh lingkungan misal kondisi saat proses pembelajaran siswa merasakan tegang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan untuk mengetahui faktor-faktor kecemasan matematis siswa di SMPIT ARMANIYAH salah satu guru matematika mengungkapkan, bahwa siswa kelas VII B kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika, masih banyak siswa yang tidak fokus saat guru menjelaskan materi, ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal yang telah guru berikan di depan kelas siswa terlihat panik dan gugup, masalah tersebut menunjukkan bahwa kelas VII B mengalami kecemasan dalam belajar matematika. Sejalan dengan pendapat (Nuraeni & Munandar, 2023) bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematis akan merasa sulit untuk fokus karena merasa takut dan tidak nyaman pada saat pembelajaran matematika.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (dalam Angelina & Effendi, 2021) penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka. Adapun penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Fani & Effendi, 2021) merupakan penelitian berdasarkan pada filsafat positivism atau interpretif, naturalistik, serta prosesnya bersifat induktif dan data yang diperoleh adalah data kualitatif yang perlu diberi kesimpulan sehingga lebih dipahami maknanya. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 18 siswa kelas VIIB SMPIT ARMANIYAH tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa instrument non tes yaitu angket kecemasan matematis yang diadopsi dari skripsi Qausarina (2016). Adapun indikator kecemasan matematis yang digunakan menurut Qausarina (2016) terdapat 4 buah indikator kecemasan matematis diantaranya Kognitif, Afektif, Psikomotorik dan Somatik. Selanjutnya skor persentase kecemasan matematis dikategorikan menurut Arikunto (dalam Fani & Effendi, 2021) kedalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Data yang diperoleh untuk dianalisis menggunakan analisis persentase yang ditentukan dengan rumus menurut (Djuniakh & Effendi, 2023):

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi

n : Jumlah Responden

Untuk mengetahui skor yang telah diperoleh sesuai persentase menurut Arikunto (dalam Fani & Effendi, 2021) bahwa kecemasan matematis siswa dapat dikategorisasi sesuai dengan tingkat kecemasannya yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Analisis Deskriptif Persentase

Persentase	Kategori
0% - 15%	Rendah
15% - 75%	Sedang
75% - 100%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada persentase 0% - 15% adalah siswa yang mengalami kecemasan pada kategori rendah. Siswa yang berada pada persentase 15% - 75% ialah siswa yang mengalami kecemasan pada kategori sedang. Sedangkan siswa yang mengalami kecemasan pada kategori tinggi adalah siswa yang berada pada persentase 75% - 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan tabel hasil pengumpulan data kecemasan matematis 18 siswa kelas VIIB SMPIT ARMANIYAH tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan analisis hasil angket dari tiap-tiap pernyataan dari masing-masing indikator.

Tabel 2. Hasil angket indikator kognitif

No	Pernyataan	Pernyataan			
		SS	S	J	TP
1 (-)	Saat di kelas saya memahami materi matematika, tetapi ketika kembali ke rumah saya lupa materi yang telah di pelajari sebelumnya	0%	88,9%	5,6%	5,6%
2 (-)	Terlalu sukar bagi saya untuk memahami materi pelajaran matematika	0%	77,8%	16,7%	5,6%
3 (+)	Saya bisa memahami materi matematika yang dijelaskan oleh guru dengan baik	11,1%	66,7%	16,7%	16,7%
4 (-)	Ketika sedang belajar matematika di kelas saya hanya duduk diam tanpa berani memberi argumen	16,7%	50,0%	16,7%	16,7%
5 (-)	Terdapat banyak sekali materi matematika sehingga sulit bagi saya untuk memahaminya	11,1%	61,1%	22,2%	5,6%
6 (-)	Saya merasa sangat khawatir karena saya tidak tahu cara belajar untuk persiapan ujian matematika	22,2%	55,6%	11,1%	11,1%
7 (-)	Saya tiba-tiba lupa apa yang telah saya pelajari ketika menghadapi ujian matematika	16,7%	72,2%	5,6%	5,6%

Berdasarkan tabel 2 hasil persentase pada indikator kognitif berada pada persentase 15% - 75% yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kategori tingkat kecemasan sedang. Pada pembelajaran matematika sebagian siswa merasa memahami materi matematika hanya saat dikelas, ketika siswa kembali ke rumah siswa sudah lupa materi yang telah di pelajarnya karena sebagian besar siswa merasa materi pelajaran matematika sulit untuk dipahami tetapi ada juga siswa yang bisa memahami materi dengan baik ketika guru menjelaskan materi ada juga siswa yang di kelas hanya duduk diam tanpa berani memberi argumen karena

terlalu banyak materi matematika sehingga siswa merasa sulit untuk memahaminya dan ada sebagian siswa yang merasa khawatir karena belum mengetahui bagaimana cara belajar untuk mempersiapkan ujian matematika jadi ketika akan menghadapi ujian matematika siswa tiba-tiba lupa dengan materi yang telah di pelajarnya. Kesulitan yang dialami siswa dapat menyebabkan siswa tidak merasa senang dalam mempelajari matematika (Sholihat, Effendi & Khaerudin). Keadaan ini yang membuat siswa merasa takut dan khawatir dalam pelajaran matematika yang disebut kecemasan matematis (Fadilah & Munandar, 2019). Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematis merasa tidak percaya diri (dalam Fafari & Winarso, 2020) sehingga siswa tidak berani memberi argumen dan hanya duduk diam ketika pembelajaran matematika. (Fadilah & Munandar, 2019) menyatakan bahwa kecemasan matematis menjadikan siswa tidak fokus serta sulit untuk menerima dan memahami apa yang guru sampaikan terkait konsep matematika.

Tabel 3. Hasil angket indikator afektif

No	Pernyataan	Pernyataan			
		SS	S	J	TP
8(-)	Saya merasa takut untuk mengacungkan tangan ketika saya ingin menjawab pertanyaan dari guru	11,1%	55,6%	11,1%	22,2%
9(-)	Saya takut tidak mampu bersaing dengan teman-teman dalam pelajaran matematika	5,6%	66,7%	11,1%	16,7%
10(-)	Saya malu memperlihatkan hasil tes matematika saya pada teman	16,7%	61,1%	5,6%	16,7%
11(-)	Saya merasa bahwa pembelajaran matematika memberikan banyak tekanan pada saya	5,6%	33,3%	50,0%	11,1%
12(+)	Saya fokus saat belajar matematika di kelas	11,1%	66,7%	16,7%	5,6%
13(+)	Saya tidak segan memperlihatkan hasil ujian matematika saya pada teman-teman	11,1%	61,1%	22,2%	5,6%
14(-)	Pembelajaran matematika menurut saya cukup abstrak (tidak konkrit) sehingga sulit bagi saya untuk tetap mempertahankan konsentrasi	5,6%	61,1%	16,7%	16,7%
15(-)	Saya merasa kurang percaya diri ketika berdiskusi pada pelajaran matematika karena saya merasa kurang berkompeten	11,1%	61,1%	16,7%	11,1%

Berdasarkan tabel 3 hasil persentase pada indikator afektif berada pada persentase 15% - 75% yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kategori tingkat kecemasan sedang. Afektif merupakan aspek yang melibatkan berbagai kemampuan yang berhubungan dengan bagaimana sikap siswa dalam menghadapi pembelajaran (Fadilah & Munandar, 2019). Pada pembelajaran matematika sebagian siswa merasa takut untuk mengangkat tangannya ketika akan menjawab pertanyaan dari guru, sebagian siswa juga merasa tidak mampu untuk bersaing dengan teman-temannya dan merasa malu untuk memperlihatkan hasil tes matematikanya kepada temannya. Dalam pembelajaran matematika sebagian siswa tidak merasa pembelajaran matematika itu memberikan tekanan karena siswa masih bisa fokus ketika pembelajaran matematika dan ada siswa juga yang merasa tidak segan untuk memperlihatkan hasil ujian matematika nya kepada teman-temannya. Pada pembelajaran matematika ada juga siswa yang menganggap bahwa matematika cukup abstrak sehingga mereka merasa sulit untuk tetap mempertahankan konsentrasinya dan merasa kurang percaya diri ketika berdiskusi karena merasa kurang berkompeten dalam pembelajaran matematika. Haerunnisa & Imami (2022) menyatakan bahwa pada aspek afektif siswa sering

kali merasa tidak sanggup untuk bersaing dan merasa kurang percaya diri ketika sedang berdiskusi dengan teman kelompoknya karena menganggap dirinya tidak berkompeten. Sama halnya dengan hasil penelitian (Mulyati & Maharani, 2023) bahwa siswa yang berada pada kategori sedang di aspek afektif menunjukkan beberapa kekhawatiran dalam beberapa situasi dan kondisi, diantaranya cemas ketika sedang pembelajaran kelompok dan ketika dihadapkan dalam soal-soal matematika.

Tabel 4. Hasil angket indikator psikomotorik

No	Pernyataan	Pernyataan			
		SS	S	J	TP
16(-)	Saya gemetar ketika guru meminta saya untuk mengerjakan soal matematika	5,6%	61,1%	16,7%	16,7%
17(+)	Saya hampir tidak pernah khawatir saat mengetahui bahwa akan diadakan ulangan matematika	11,1%	38,9%	44,4%	5,6%
18(-)	Saya merasa gugup ketika soal matematika yang saya kerjakan di evaluasi oleh teman	5,6%	72,2%	5,6%	16,7%
19(-)	Saya gelisah memikirkan ujian matematika	22,2%	66,7%	5,6%	5,6%
20(+)	Saya merasa tenang (<i>enjoy</i>) ketika mengikuti ujian matematika	11,1%	66,7%	5,6%	72,2%
21(+)	Sebelum mengerjakan soal matematika saya terus menerus mencari kepastian apakah cara yang saya gunakan merupakan cara yang tepat menurut guru	16,7%	72,2%	0%	11,1%
22(+)	Ketika menyelesaikan soal matematika, saya optimis bisa mengerjakan soal tersebut dengan benar	16,7%	61,1%	11,1%	11,1%
23(-)	Saya kurang mampu berbicara dengan lancar ketika guru mengajukan pertanyaan secara lisan	5,6%	66,7%	22,2%	5,6%

Berdasarkan tabel 4 hasil persentase pada indikator psikomotorik berada pada persentase 15% - 75% yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kategori tingkat kecemasan sedang. Pada pembelajaran matematika sebagian besar siswa gemetar ketika guru memintanya untuk mengerjakan soal matematika tetapi siswa jarang merasa khawatir saat mengetahui akan diadakan ulangan matematika dadakan. Dalam pembelajaran matematika Sebagian besar siswa juga merasa gugup ketika soal matematikanya dievaluasi oleh temannya. Ada juga siswa yang gelisah ketika memikirkan ujian matematika dan tidak pernah merasa nyaman saat mengikuti ujian matematika tetapi sebagian besar siswa ketika mengerjakan soal selalu memikirkan cara yang digunakan untuk mengerjakan sudah tepat atau belum ketika sudah selesai siswa juga optimis bisa mengerjakan soal tersebut dengan benar hanya saja sebagian siswa merasa belum mampu berbicara dengan lancar saat menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara lisan. Anita (dalam Irawan, dkk, 2023) menyatakan bahwa siswa mengalami kecemasan terhadap pelajaran matematika akan merasa bahwa mereka kurang mampu untuk mempelajari materi matematika serta merasa sulit untuk mengerjakan soal. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran matematika yang akan berdampak pada rendahnya tingkat kemampuan matematika siswa (Wahyo & Effendi, 2022) Sejalan dengan hasil penelitian (Ismail & Zulkarnaen, 2023) bahwa ketika siswa dihadapkan pada skenario matematika mengharuskannya untuk berpikir, menghitung, atau memecahkan masalah hal tersebut menandakan siswa mengalami kecemasan matematis karena siswa tersebut memiliki perasaan tidak tenang ketika berada pada di situasi tersebut.

Tabel 5. Hasil angket indikator somatik

No	Pernyataan	Pernyataan			
		SS	S	J	TP
24(-)	Nafsu makan saya mengalami penurunan ketika akan menghadapi tes matematika	11,1%	16,7%	22,2%	50,0%
25(-)	Saya merasa jantung saya berdetak dengan cepat saat menghadapi ujian matematika bila di bandingkan dengan mata pelajaran lain	16,7%	55,6%	16,7%	11,1%
26(-)	Matematika itu merupakan pelajaran yang sulit dan menimbulkan deg-degan, begitu saya mendengar kata matematika saya merasa berdebar	16,7%	44,4%	33,3%	5,6%
27(-)	Nafsu makan saya berubah ketika memikirkan ujian matematika akan segera berlangsung	11,1%	22,2%	22,2%	44,4%
28(+)	Saya merasa senang saat guru meminta saya menyelesaikan soal matematika di papan tulis	0%	55,6%	33,3%	11,1%
29(-)	Perut saya serasa mulas ketika guru menunjuk saya untuk mengerjakan tugas di depan	0%	22,2%	5,6%	72,2%
30(-)	Tangan saya terasa dingin ketika jawaban soal matematika saya dikritik oleh teman-teman saya	5,6%	44,4%	22,2%	27,8%
31(-)	Saya merasa lemas ketika mengingat bahwa ujian matematika tidak lama lagi	5,6%	38,9%	27,8%	27,8%
32(-)	Muka saya menjadi pucat ketika guru menyuruh mengerjakan tugas di depan kelas	22,2%	11,1%	33,3%	33,3%

Berdasarkan tabel 5 hasil persentase pada indikator somatik berada pada persentase 15% - 75% yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kategori tingkat kecemasan sedang. Seng (dalam Santoso, 2021) mengungkapkan bahwa kecemasan matematis dapat terlihat ketika saat ujian dan setelah ujian karena menunggu hasil ujian serta saat menghadapi soal matematika yang sulit. Pada pembelajaran matematika sebagian siswa ketika akan menghadapi tes matematika tidak pernah mengalami penurunan nafsu makan hanya saja siswa merasa jantungnya berdebar lebih cepat ketika menghadapi ujian matematika dibanding dengan pelajaran lain, sebagian siswa juga merasa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit sehingga begitu mendengar kata matematika siswa akan deg-degan tetapi tidak membuat nafsu makannya berubah ketika memikirkan ujian matematika yang akan segera dimulai. Ada juga siswa yang merasa senang ketika guru memintanya menyelesaikan tugas di depan tetapi ketika jawaban soal matematikanya di kritik oleh temannya siswa merasa tangannya dingin namun tidak membuat muka nya pucat dan lemas ketika mengingat ujian matematika sudah dekat. Sejalan dengan hasil penelitian (Haerunnisa & Imami, 2022) bahwa siswa merasa sulit pada mata pelajaran matematika, sehingga ketika mendengar kata matematika jantung mereka berdebar, namun mereka tidak pernah merasakan perut mulas, melainkan merasa senang jika guru memintanya mengerjakan soal.

Pada dasarnya jika tingkat kecemasan yang dialami siswa tidak berlebihan, maka kecemasan akan bernilai positif, sehingga siswa yang memiliki kecemasan tersebut menjadikan kecemasan sebagai motivasi menurut Ulya dan Rahayu dalam (Haerunnisa & Imami, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian Sakarti (2018) bahwa kecemasan siswa bersifat adaptif, sehingga siswa akan mempertahankan usaha untuk belajar jika siswa

memiliki tingkat kecemasan lebih rendah. Sebaliknya, jika siswa memiliki tingkat kecemasan tinggi siswa akan mengalami gangguan kemampuan untuk berkonsentrasi. Menurut Saputra (dalam Mulyana, Senajaya, & Ismunandar, 2021) mengungkapkan bahwa kecemasan matematis siswa juga bisa diatasi oleh kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika, misalnya dengan membuat pembelajaran matematika yang diterima oleh siswa dan membuat siswa senang.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil data yang telah diperoleh dengan subjek siswa kelas VIIB SMPIT ARMANIYAH dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa tergolong sedang. Sebagian besar siswa menganggap materi matematika sulit untuk dipahami karena materi yang banyak dan rumit. Siswa yang mengalami kesulitan akan merasa tidak nyaman saat belajar matematika dan merasa kurang percaya diri saat pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fifari, M. R., & Winarso, W. (2020). Kecemasan dan kebiasaan belajar matematika terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(1), 047-060.
- Angelina, M., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Kelas IX. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(2), 383-394.
- Badjeber, R., Suciati, I., & Manaf, A. (2023). KECEMASAN MATEMATIS SISWA DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Koordinat Jurnal Pembelajaran Matematika dan Sains*, 4(1), 21-29.
- Djuniakh, S. W., & Effendi, K. N. S. (2023). Analisis Self-Efficacy Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri Karawang Barat. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- Fadilah, N. N., & Munandar, D. R. (2020). Analisis tingkat kecemasan matematis siswa SMP. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1b).
- Haerunnisa, D., & Imami, A. I. (2022). Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 23-30.
- Harahap, S. A. A., & Rahman, V. R. (2023). Kecemasan Matematika Siswa dalam Pembelajaran. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 135-140.
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-6.
- Irawan, D., Prayitno, S., Lu'luilmaknun, U., & Soeprianto, H. (2023). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Hasil belajar Matematika Kelas VIII MTs. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4).
- Ismail, H. S., & Zulkarnaen, R. (2023). Korelasi Antara Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dengan Kecemasan Matematis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1857-1862.

- Isnaini, P. S., & NurDalilah, N. (2023). PENGARUH SELF REGULATED LEARNING DAN KECEMASAN MATEMATIS TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP LESTARI BERINGIN. *JURNAL MATHEMATIC PAEDAGOGIC*, 7(2), 93-100.
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75-83.
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring di Era Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Siswa SMA Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14-22.
- Mulyati, T. U., & Maharani, A. (2023). Analisis Kecemasan Matematis dalam Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika. *PRISMA*, 12(1), 72-82.
- Nuraeni, R., & Munandar, D. R. (2023). Analisis Kecemasan Matematis Siswa SMP Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Didactical Mathematics*, 5(2), 361-368.
- Qausarina, H. (2016). *Pengaruh kecemasan matematika (math anxiety) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 11 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Sakarti, H. (2018). Hubungan kecemasan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 7(1), 28-41.
- Santoso, E. (2021). Kecemasan Matematis: What and How?. *Indonesian Journal of Education and Humanity*, 1(1), 1-8.
- Sholichah, F. M., & Aini, A. N. (2022). MATH ANXIETY SISWA: LEVEL DAN ASPEK KECEMASAN SERTA PENYEBABNYA. *JOURNAL OF MATHEMATICS LEARNING INNOVATION (JMLI)*, 1(2), 125-134.
- Sholihat, N. M., Effendi, K. N. S., & Haerudin, H. H. (2021). Pengaruh minat belajar terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP kelas VII. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 1-8.
- Wahyo, D., & Effendi, K. N. S. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN SELF-EFFICACY MATEMATIS BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA SISWA SMPN KELAS IX. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- Wardani, N. (2022). Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X. *NUCLEUS*, 3(2), 155-161.